

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian Paris Attack dimulai dengan bom bunuh diri pada 13 November 2015 di kota Paris yang merupakan ibu kota dari negara Perancis. Peristiwa ini terjadi hampir bersamaan di beberapa lokasi termasuk auditorium, arena stadion utama, resto dan bar, menewaskan 130 korban dan ratusan orang lainnya mengalami luka-luka. Lebih dari 100 orang berada dalam kondisi kritis. Serangan pada malam itu pertama terjadi di stadion *Stade de France* dan di teater *Bataclan*. Dalam kejadian di stadion *Stade de France* yaitu teror menggunakan bom bunuh diri, terjadi sebanyak 3 kali dalam rentang waktu yang tidak begitu jauh.¹

Pada mulanya pengeboman terjadi di pintu D, lalu terjadi ledakan susulan di pintu H dan dilanjutkan dengan pengeboman di sekitar stadion mendekati *The Rue de la Cokerie*, lebih tepatnya di halaman tempat makan *fast food* yaitu *McDonald*.² Tiga teroris yang meledakkan sabuk bom bunuh diri mereka dan tewas di sekitar stadion sepak bola nasional, *Stade de France*. Aksi teror bom tersebut terjadi pada pukul 20:21 waktu Paris, pada waktu tersebut Perancis dan Jerman tengah bertanding di stadion ini berlangsungnya Final UEFA Euro 2016.³

¹ Paris Attacks: The Violence, Its Victims and How the Investigation Unfolded, The New York Times, diakses dalam: <http://www.nytimes.com/live/paris-attacks-live-updates/suicide-bombers-at-stade-de-france-tried-to-enter-stadium/> (17/5/2024 ; 14:41 WIB)

² Paris terror attacks: Suicide bomber tried to enter football stadium but was stopped by heroic security guards, mirror.co.uk, diakses dalam: <http://www.mirror.co.uk/news/world-news/paris-terror-attacks-suicide-bomber-6833551> (17/5/2024 ; 15:00).

³ Paris attacks: What happened on the night, BBC News, diakses dalam: <http://www.bbc.com/news/world-europe-34818994> (17/5/2024;15:20WIB)

Serangan kedua yaitu terjadi di restoran dan bar *Rue Alibert* dan *Le Carillon*, serangan penembakan tersebut terjadi pada pukul 21:25 waktu Paris. Orang-orang bersenjata tiba di tempat kejadian dengan mobil Seat hitam, kemudian ditemukan ditinggalkan, sekitar tiga mil (hampir 5 km) jauhnya di pinggiran timur Montreuil. Saksi di bar *Le Carillon*, 18 rue Alibert, mengatakan mereka awalnya mengira petasan telah meledak sebelum menyadari bahwa mereka diserang oleh senapan semi-otomatis.⁴

Selanjutnya serangan penembakan terjadi di *Rue de la Fontaine au Roi* tepatnya di depan *Cafe Bonne Biere* dan restoran pizza *La Casa Nostra*, serangan ini terjadi pukul 21:35 waktu setempat. Kemudian serangan selanjutnya yaitu serangan penembakan yang terjadi di selatan Paris tepatnya yaitu di bar *La Belle Equipe* di *Rue de Charonne* di distrik ke-11. Serangan penembakan tersebut terjadi pada pukul 21:36 waktu setempat. Saksi mata mengatakan bahwa dua pria melepaskan tembakan ke teras kafe.⁵ Dan penyerangan masih berlanjut yaitu ledakan bom bunuh diri terjadi di restoran *Le Comptoir Voltaire* di *Boulevard Voltaire*. Serangan tersebut terjadi pada pukul 21:40 waktu setempat. bersamaan dengan lokasi teror di konser di *Voltaire Avenue*, juga di arondisemen ke-11, tempat band rock California *Death Metal Eagles* bermain di Bataclan Hall. Salah satu penyerang dikatakan meneriakkan "*Allahuakbar*" dalam bahasa Arab. Ini adalah bukti nyata pertama bahwa Paris kembali menjadi sasaran kelompok Islamis.⁶

⁴ Paris attacks: What happened on the night, BBC News, Loc.Cit.

⁵ *Ibid*,

⁶ Paris Attack : what happened on the night, BBC.com diakses dalam : <https://www.bbc.com/news/world-europe-34818994> (10/3/2020;6:17 WIB).

Paris Attack 2015 ini merupakan teror yang mematikan sepanjang sejarah Perancis di masa damai. Terhitung dari jumlah 130 korban tewas dan 100 lebih mengalami luka-luka. Sebelumnya Perancis pada Januari 2015 juga terjadi serangan teror penembakan di kantor surat kabar satir Charlie Hebdo terkait karikatur Nabi Muhammad tetapi jumlah korban pada teror tersebut tidak sebanyak seperti Paris Attack.⁷ Serangan teroris yang dilakukan para ekstremis ini, bukanlah sebuah kejadian yang baru lagi di negara Perancis. Perancis menghadapi sejumlah aksi-aksi yang menyorot ketenangan warganya, seperti anarkisme, terorisme nasionalis, dan radikalisme oposisi.⁸ Dari peristiwa Paris Attack tersebut membuat keadaan semakin memanas di Perancis.

Akibat aksi teroris tersebut, warga Paris dalam keadaan panik.⁹ Menanggapi tragedi teroris serangan Paris, Francois Hollande selaku presiden dari negara Perancis, di tanggal 14 November 2015 menyatakan keadaan darurat di negaranya serta memberlakukan penutupan perbatasan Perancis untuk mengingatkan militer untuk memastikan tidak ada serangan lebih lanjut.¹⁰ Usaha ini dilakukan untuk menyoroti aktivitas gerakan Islam radikal di Perancis dalam beberapa tahun terakhir. Dengan adanya peristiwa Paris Attack tersebut, membuat umat Islam

⁷ ISIS Targeting Europe for Paris Style Attack, Says EU Police Chief, diakses dalam <https://www.theguardian.com/world/2016/jan/25/french-police-foiled-paris-terror-attack-bernard-cazeneuve> (19/5/24;10:12 WIB).

⁸ Chris Millington, "Terrorism in France" History Today (Online), London, 8 Januari 2015, diakses dalam <http://www.historytoday.com/chris-millington/terrorism-france> (10/3/2020;7:04 WIB).

⁹ Paris terror attack, mirror.co.uk, diakses dalam <http://www.mirror.co.uk/news/world-news/paristerror-attacks-suicide-bomber-6833551> (10/3/2020;6:24 WIB).

¹⁰ Paris attacks: France declares state of emergency after over 100 people killed in the capital, independent.co.uk, diakses dalam: <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/parisattacks-france-declares-state-of-emergency-after-dozens-killed-in-french-capital-a6734321.html> (10/3/2020;6:31 WIB).

minoritas yang ada di Perancis mulai mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Pandangan negatif terhadap Muslim Perancis, yang mulai mengalami perlakuan tidak baik hingga diskriminasi, baik dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintahan negara Perancis ataupun golongan warga yang menolak keberadaan Islam, mengangkat isu perburuan Muslim yang tinggal di sana. Isu-isu yang muncul dan memengaruhi hidup umat Islam utamanya bagi para muslimah, satu diantaranya ialah isu pelarangan lambang-lambang agama atau identitas keagamaan. *Coordination Against Racism and Islamophobia (CRI)* memaparkan bahwa adanya diskriminasi yang ditunjukkan kepada orang-orang Islam terus meningkat hingga sebesar 130%. Di samping itu, penyerangan terhadap para muslimah mengalami peningkatan sampai 90%, padahal awalnya hanya 80%.¹¹

Perancis adalah bangsa dengan paham sekularisme atau disebut juga *Lysette*. Dalam jati diri nasional negara Perancis, *Lysette* menjadi pusat perhatian dan komponen integral dari moto pasca revolusioner "Kebebasan, Kesetaraan, Persaudaraan".¹² Selain itu, Perancis juga berideologi liberalisme. Sekularisme merupakan suatu paham yang memandang agama tidak ada hubungannya dengan dunia atau bangsa. Sekularisme ingin memisahkan agama dari hidup warganya. Agama hanya dilihat sebagai hal personal antara seorang mahluk dengan Tuhannya.¹³ Sebelum Paris Attack, Perancis adalah salah satu negara Eropa yang

¹¹ Enes Bayrakli dan Farid Hafez, EUROPEAN ISLAMOPHOBIA REPORT 2016, diakses dalam: <http://www.islamophobiaeurope.com/wp-content/uploads/2017/03/France.pdf> (19/5/2024;19:07 WIB).Hal.190

¹² Sekularisme Perancis: Karikatur Nabi Muhammad, 'separatisme Islam', sikap Presiden Macron dan tiga serangan teror dalam sebulan. BBC News Indonesia diakses dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54630462> (1/11/2021;20.30 WIB)

¹³ Faridah, Herawati Syamsul, Asriadi. "Analisis Perkembangan Islam Di Perancis" JurnalKajian Komunikasi dan Penyiaran Islam. Volume 3, No. 1 2021 P-ISSN: 2655-5166 E-ISSN: 2715-2103.

sejak awal dikenal dengan negara anti Islam, atau biasa dikenal dengan Islamofobia. Hal ini terbukti ketika Undang-Undang Sekularisme diubah dan pemakaian kerudung dilarang di Kelas di dalam ranah pendidikan. Larangan berhijab mulai berlaku di tahun 2004, sedangkan larangan menutupi muka (cadar) diberlakukan sejak 2010.¹⁴ Dan itu menjadi lebih kuat setelah serangan teroris di Paris. Pola diskriminasi ini masih akan terus menguat dalam beberapa tahun mendatang serta hanya akan diperparah oleh peristiwa seperti Paris Attack.¹⁵

Peneliti memilih judul dari penelitian ini ditujukan guna meneliti mengenai faktor peningkatan Islamophobia pasca terjadinya aksi terorisme bom yang berlangsung di kota Paris, atau disebut dengan istilah “*Paris Attack*” berpengaruh terhadap sikap diskriminasi kepada umat islam di Perancis. Peneliti ingin melihat lebih dalam latar belakang yang membuat Perancis semakin anti terhadap islam pasca peristiwa teror ini dan sekaligus penulis ingin meneliti lebih dalam bagaimana penguatan identitas sosial pada masyarakat muslim Perancis.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, hal yang membuat penulis sangat tertarik memilih negara Perancis untuk menjadi objek dari penelitian ini yaitu dikarenakan Perancis ialah negara tempat terjadinya peristiwa serangan yang dilakukan pelaku teror. Sehingga menimbulkan pandangan yang negatif terhadap umat muslim. Dari pandangan yang negatif tersebut munculah isu-isu dan bentuk-bentuk tindakan diskriminatif yang menyudutkan umat muslim yang menetap disana. Maka dari itu, penulis tergerak untuk melaksanakan sebuah penelitian

¹⁴ Ibid, hal 30

¹⁵ After Paris, Europe must lead the fight against Islamophobia, theconversation, <http://theconversation.com/after-paris-europe-must-lead-the-fight-againstislamophobia-50808> (8/11/2021 ; 20:15 WIB).

mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor peningkatan islamophobia di Perancis pasca Paris Attack.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan tulisan mengenai sejumlah hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya kajian ini, permasalahan yang akan dikaji oleh penulis bisa dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Faktor Peningkatan Islamphobia di Perancis Pasca Paris Attack 2015?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berlandaskan persoalan sudah dirumuskan, pelaksanaan penelitian ini ditujukan guna mencari tahu mengenai :

1. Menguraikan Kronologi Paris Attack.
2. Menguraikan respon pemetintah Perancis terhadap Paris Attack.
3. Menguraikan diskriminasi muslim pasca Paris Attack.
4. Menjelaskan faktor Peningkatan Paris Attack di Perancis Pasca Paris Attack.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademis

Harapannya pembahasan persoalan yang dikaji bisa memperkaya pandangan serta pemikiran para penstudi untuk membuat penelitian baru lainnya. Dalam ranah studi hubungan internasional itu sendiri, penelitian ini diharapkan pembaca dapat mendapatkan ilmu secara umum terkait faktor peningkatan islamophobia pasca Paris Attack di Perancis. Di samping hal tersebut, pelaksanaan penelitian ini juga

ditujukan guna memberikan penjelasan kepada para individu yang nantinya akan membaca karya ini, yakni mengenai pengimplementasian konsep ataupun pendekatan dalam lingkup studi hubungan internasional. Hal ini terkait dengan pengaruh serangan teroris di Paris terhadap semakin meningkatnya Islamofobia dan isu-isu agama Islam yang menyeruak di dunia global.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, kajian yang peneliti laksanakan menguraikan ide serta penjelasan mengenai fenomena Islamofobia dalam materi pembelajaran, dan bagi para individu yang ingin melakukan kajian dikemudian hari bisa menakai penelitian ini sebagai sumber rujukan tentang bagaimana faktor peningkatan Islamophobia di Perancis pasca Paris Attack yang mana berpengaruh pada penguatan identitas sosial masyarakat muslim Perancis dan sikap diskriminasi umat islam minoritas diharapkan dapat menambah informasi.

1.4 Penelitian Terdahulu

Rujukan riset yang kesatu ialah skripsi yang telah **Husnul Murtadlo** tulis, judulnya yaitu “**Kebijakan Pemerintah Perancis terhadap Muslim di Perancis Pasca 11 September 2001**”.¹⁶ Peneliti menjelaskan seperti apa berlangsungnya peristiwa 11 September 2001 hingga bisa menciptakan dan memperkuat intoleransi antar budaya dan agama yang berujung pada anti-Islam, Islamofobia, dan diskriminasi. Islam juga telah menyebar ke minoritas wilayah, benua Eropa, dan perlu diintegrasikan dengan penduduk dan kebudayaan Barat. Padahal, tidak seperti

¹⁶ Husnul Murtadlo, 2011, Kebijakan Pemerintah Perancis terhadap Muslim di Perancis Pasca 11 September 2001, Skripsi Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMM.

Inggris dan Jerman yang mempromosikan keadaan ini melalui adanya peraturan multikultural, Perancis memberlakukan peraturan perundang-undangan yang dinilai tidak bisa diterima karena menghambat kebebasan untuk menentukan agama yang dianut dan kebebasan simbolik beragama. Peraturan tersebut berupa larangan untuk menggunakan simbol-simbol keagamaan di tempat-tempat umum seperti: Pada pemakaian jilbab. Karena jilbab umat Islam adalah hukum agama, tata cara dianggap canggung dan diskriminatif terhadap umat Islam, khususnya perempuan.

Hal yang serupa dalam riset ini dengan kajian yang akan peneliti laksanakan ialah bagaimana peraturan-peraturan pemerintah dapat memicu perkembangan Islamofobia di masyarakat. Bedanya, fenomena yang mendasari munculnya sejumlah insiden dalam kajian ini yaitu di tanggal 11 September 2001 di Amerika Serikat, sementara dalam riset yang akan peneliti laksanakan didasari oleh peristiwa di tanggal 13 November 2015 yang terjadi di Paris, Perancis.

Rujukan penelitian kedua yaitu skripsi oleh **Agnia Kamila Putri** yang berjudul **“Pengaruh Imigran Muslim terhadap Benturan Identitas Agama di Perancis (Studi Kasus: Pelarangan Simbol-Simbol Keagamaan)”**.¹⁷ Dalam studi ini, menjelaskan bagaimana kedatangan Islam di Eropa, di mana Eropa terbuka bagi pekerja asing, memberikan peluang bagi pekerja dari mayoritas negara Muslim meningkat. Maraknya imigran Islam di negara-negara Barat, termasuk Eropa, telah disambut baik oleh pemerintah negara-negara tersebut dalam beberapa dekade terakhir, awalnya mereka hanya beraktivitas sebagai buruh dengan upah rendah.

¹⁷ Agni Kamila Putri, (2016) *PENGARUH IMIGRAN MUSLIM TERHADAP BENTURAN IDENTITAS AGAMA DI PERANCIS (Studi Kasus: Pelarangan Simbol-Simbol Keagamaan)*. Skripsi(S1) thesis, University of Pasundan.

Akan tetapi, lambat laun mereka berani mengekspos siapa dirinya sebenarnya dan identitasnya sebagai seorang muslim, termasuk dalam hal mendirikan masjid dan daerah pusat islam serta aktif mengkomunikasikan pelajaran Islam kepada sesama. Sejak saat itu, pemerintahan dari sejumlah bangsa Eropa melihat keberadaan umat muslim sebagai sebuah ancaman yang berbahaya. Perempuan Muslim juga mengalami masalah diskriminasi. Status sosial Wanita-wanita Islam yang sebetulnya bergantung strata sosial dan riwayat akademiknya, seperti apa wanita-wanita tersebut memang tinggal di wilayah desa ataupun kota dari negara asli mereka. Wanita Muslim telah menjadi fokus perdebatan publik yang panas tentang penggunaan syal di banyak negara Eropa dalam beberapa tahun terakhir.

Kesamaan antara penelitian ini dan peneliti adalah bagaimana diskriminasi terhadap Muslim dimulai, terutama di Perancis. Perbedaannya adalah untuk mengelaborasi konflik identitas agama yang terkait dengan simbol-simbol agama Islam, yang dilarang di Perancis.

Rujukan penelitian ketiga yaitu skripsi oleh **Sauri Sunanto** dengan judul **“Dukungan *European Court of Human Right* di Sekolah, serta Niqab dan Burqa di Perancis (2004-2013)”**.¹⁸ Dalam kajian tersebut menjelaskan sebagaimana Islam di Eropa, khususnya di Perancis, sehubungan dengan larangan penggunaan hijab, niqab dan burqa di sekolah-sekolah Perancis bagi umat Islam. Pelarangan yang diterapkan di Perancis telah menciptakan perseteruan antara Muslim Perancis dan hubungan non-Islam, mayoritas warga negara itu. Di tahun

¹⁸ Sauri Sunanto, (2014) *DUKUNGAN EUROPEAN COURT OF HUMAN RIGHT BAGI PELARANGAN JILBAB DI SEKOLAH, SERTA NIQAB DAN BURQA DI PERANCIS (2004-2013)*. Skripsi(S1) thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2010, undang-undang yang ditujukan guna memberikan pelarangan terhadap penggunaan burqa serta niqap di negara Perancis menimbulkan kontroversi serta kecemasan. Wanita Muslim yang masih menggunakannya ditangkap karena melanggar aturan yang ditetapkan oleh hukum dengan pemerintah Perancis. Sejak undang-undang tersebut disahkan, pelanggaran mengenakan jilbab, niqab dan burqa telah menyebabkan banyak masalah yang mempengaruhi pemerintah dan umat Islam dan telah terdaftar di Pengadilan HAM Eropa (ECtHR). ECtHR didirikan guna menyelenggarakan dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak hidup ataupun ketika berpolitik dari seluruh penduduk di suatu negara yang berada di semua tanah Eropa.

Hal yang serupa dalam riset ini dengan kajian yang akan peneliti laksanakan ialah mengenai adanya diskriminasi terhadap umat Islam di Perancis. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada pelarangan mengenakan hijab, niqab dan burqa bagi perempuan muslimah di Perancis.

Rujukan penelitian keempat yaitu Jurnal oleh Umar Anjasmara dengan judul **“Upaya Perancis dalam Meningkatkan Keamanan Pasca Bom Perancis”**.¹⁹ Dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana Upaya Perancis untuk meningkatkan keamanan pasca pemboman Perancis. Upaya Perancis untuk meningkatkan keselamatan datang melalui upaya keselamatan dan sosial. Upaya keamanan internal dan eksternal untuk meningkatkan pengawasan regional, misalnya menutup area perbatasan serta reformasi kawasan bebas visa Schengen. Usaha eksternal adalah bekerja sama antara Amerika Serikat dan Belgia. Upaya

¹⁹ Umar Anjasmara, “Upaya Perancis Dalam Meningkatkan Keamanan” 5, no. 3 (2017): 845–860.

sosial, di sisi lain, adalah penutupan masjid, yang diharapkan dapat menyebarkan ajaran radikal.

Hal yang serupa dalam riset ini dengan kajian yang akan peneliti laksanakan ialah mengenai adanya peristiwa pengeboman di Perancis yang mana sama-sama dilakukan oleh kelompok islam radikal seperti sekelompok teroris ISIS. Dan persamaan membahas mengenai dampak terhadap nonmuslim (islamophobia). Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan Perancis dalam hal keamanan pasca terjadinya bom di Perancis.

Rujukan penelitian kelima yaitu skripsi oleh **Bambang Dwi Waluyo** dengan judul “**Dampak *Paris Attack* terhadap Pengungsi Suriah di Perancis**”.²⁰ Dalam penelitian tersebut menjelaskan Dampak serangan teroris terhadap pengungsi Suriah di Perancis. Serangan teroris di Paris adalah aksi terorisme terbesar di abad ke-21, menewaskan 17 orang di Paris dalam penembakan Charlie Hebdo dari 7-9 Januari 2015, dan serangan terbesar di *San Cattan Faravier* pada tahun 2015. 134 orang telah meninggal. Penembakan di *Saint-Quentin Faravier, Toulouse* dan *Montauban* menewaskan satu dan tujuh orang di wilayah *Midi-Pyrénées*, Perancis. Serangan teroris di Paris mempengaruhi pengungsi Suriah di Perancis. Bagi pengungsi Perancis, peristiwa ini menimbulkan kekhawatiran dan rasa takut yang sangat besar karena mereka tidak merasa pada kondisi aman di Perancis. Mereka juga diperlakukan tidak adil dan diskriminatif oleh masyarakat dan menjadi semakin umum.

²⁰ Waluyo Bambang Dwi, ‘Dampak Paris Attack Terhadap Umat Islam di Perancis’ 2018. Skripsi Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMM.

Hal yang serupa dalam riset ini dengan kajian yang akan peneliti laksanakan ialah mengenai peristiwa Paris Attack di Perancis yang menyebabkan timbulnya Islamphobia di Paris, Perancis khususnya semakin parah karena terjadinya peristiwa tersebut. Perbedaannya adalah penelitian ini pembahasannya difokuskan pada orang-orang Suriah yang mengungsi ke Paris, Perancis dan sedangkan penulis lebih kepada sikap diskriminasi umat islam yang terjadi di negara Perancis.

Referensi penelitian keenam yakni sebuah jurnal oleh **Moordiningsih** dengan judul **“Islamphobia dan Strategi Mengatasinya”**.²¹ Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai pengertian Islamophobia dan Strategi Mengatasinya. Ia berupaya untuk menguraikan Islamphobia dari ranah studi psikolog sosial dalam kaitannya dengan ketakutan yang muncul terhadap Islam, dan berbagai cara untuk mengatasi Islamofobia. Kami tidak hanya menjelaskan analisis strategi yang dipertimbangkan dan direncanakan saat peristiwa sosial terjadi, misalnya Islamofobia. Singkatnya, Matriks *“Threats Opportunities Weaknesses Strengths (TOWS)”* ialah alat yang berguna untuk melakukan pembangunan terhadap 4 strategi berbeda.

Hal yang serupa dalam riset ini dengan kajian yang akan peneliti laksanakan ialah membahas mengenai Islamphobia dan perbedaannya dalam penelitian ini lebih menjelaskan strategi dari segi psikologi yang berhubungan dengan kehidupan bersosial.

²¹ Moordiningsih, “Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya,” *ISSN : 0854 – 7108 Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004* 12, no. 2 (2015): 73–84.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No	Judul Penelitian dan Nama Penelitian	Metode dan Kerangka Teori/ Konsep	Hasil
1.	<p>Kebijakan Pemerintah Perancis terhadap Muslim di Perancis Pasca 11 September 2001</p> <p>Oleh: Husnul Murtadlo</p>	<p>Deskriptif, Konsep Kebijakan Sosial, Politik Multikulturalisme, Konsep Diskriminasi</p>	<p>Peristiwa 11 September 2001 menciptakan, memperkuat, dan mendiskriminasi anti-Islam, Islamofobia, dan intoleransi antara budaya dan agama. Itu juga meluas penyebarannya ke benua Eropa, dan Islam menjadi sangat minoritas di wilayah itu dan perlu berasimilasi ke dalam masyarakat dan budaya Barat.</p>
2.	<p>Pengaruh Imigran Muslim Terhadap Benturan Identitas Agama di Perancis (Studi Kasus: Pelarangan Simbol-Symbol Keagamaan)</p>	<p>Deskriptif, Konsep Hubungan Internasional, Konsep Diskriminasi</p>	<p>Awal masuknya agama Islam ke Negara-negara Barat khususnya di Perancis yang menimbulkan benturan identitas agama antara Umat Islam di Perancis dan warga Negara Non Muslim di Perancis yang menimbulkan adanya tindakan-tindakan Diskriminasi</p>

	Oleh: Agni Kamila Putri		Terhadap Umat Muslim Di Perancis.
3.	Dukungan European Court of Human Right Bagi Pelarangan Jilbab di Sekolah, Serta Niqab dan Burqa di Perancis (2004-2013) Oleh : Sauri Sunanto	Deskriptif, Teori Konstruktivisme, Konsep Organisasi International	Pemerintah Perancis membuat peraturan mengenai pelarangan menggunakan jilbab, niqab dan burqa yang telah disahkan menjadi UU yang lalu menyebabkan konflik dan tercatat dalam <i>European Court of Human Right</i> (ECtHR). Dan kasus tersebut bukanlah pelanggaran HAM menurut ECtHR.
4.	Upaya Perancis dalam Meningkatkan Keamanan pasca Bom Perancis Oleh: Umar Anjasmara	Deskriptif Konsep Keamanan Nasional, Konsep Terorisme	Setelah serangan ini, pemerintah Perancis telah menerapkan beberapa tindakan keamanan, termasuk menutup perbatasan, melakukan reformasi terhadap kawasan tanpa visa Schengen, mengupayakan penguatan keamanan Perancis, serta bekerja sama dengan negara lain. Namun, setelah serangan teroris di Paris,

			Perancis sekali lagi diguncang oleh truk maut yang sengaja menabrak kerumunan, menewaskan sedikitnya 84 orang di Nice, Perancis, dan upaya pemerintah dikatakan gagal.
5.	Dampak Paris Attack terhadap Pengungsi Suriah di Perancis Oleh: Bambang Dwi Waluyo	Kualitatif Islamophobia, Teori Identitas Sosial	Serangan teroris di Paris berdampak pada pengungsi Suriah di Perancis. Bagi pengungsi Perancis, peristiwa ini menimbulkan kekhawatiran dan adanya rasa takut yang teramat besar karena mereka merasakan bahwa kondisi tidaklah aman di Perancis. Anda diperlakukan dengan baik
6.	Islamophobia dan Strategi Mengatasinya Oleh : Moordiningsih	Teori Identitas Sosial The Threats-Opportunities-Weaknesses-Strengths (TOWS) matrix.	Fenomena Islamophobia dapat dilihat sebagai bentuk alami dari proses prasangka di masyarakat, tetapi prasangka antar kelompok ini dapat diperburuk, yang mengarah pada konflik sosial yang berkelanjutan dan merugikan

		masyarakat. Ada beberapa hal yang perlu Anda tindak lanjuti sehingga Anda tidak.
--	--	--

1.5 Kerangka Teori dan Konsep

1.5.1 Teori Identitas Sosial

Heri Tajfel merupakan seorang tokoh yang mengembangkan teori identitas sosial di tahun 1957. Ia memandang identitas sosial sebagai aspek yang tak terpisahkan dari konsep pribadi seseorang, yang diturunkan dari wawasan mengenai keanggotaan dalam sebuah kelompok sosial, nilai dan kepentingan emosional dari keanggotaan tersebut.²² Teori ini bertujuan untuk menerangkan terkait perubahan sosial, dugaan atau prasangka, diskriminasi, dan konflik antar golongan.²³ Pemahaman yang dicatat oleh seorang individu yang merupakan bagian dari kelompok atau komunitas dan ditentukan terkait dengan sifat-sifat yang dimilikinya adalah identitas sosial. Ikatan emosional antara kelompok dan diri Anda sendiri terbentuk karena kehadiran individu di dalam kelompok.²⁴ Menurut Turner dan Tajfel menyatakan bahwa identitas sosial terdiri dari tiga tahap: penggolongan sosial, pengidentifikasian, dan proses membandingkan. Penggolongan sosial bisa membantu orang dalam melakukan penyederhanaan terhadap dunia sosial mereka

²²Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. Key readings in social psychology. In J. T. Jost and J. Sidanius, (Eds.), Political psychology: Key readings, Key readings in social psychology (pp. 276-293). New York, NY: Psychology Press..

²³ McKeown, S., Haji, R., & Ferguson, N. 2016. Understanding Peace and Conflict Through Social Identity Theory. Switzerland: Springer International Publishing. hal. 3

²⁴ Susi Machdalena Zalifa Nuri, "PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL PEREMPUAN PADA ZAMAN ORDE BARU DALAM NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI," *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 04, No.02, no. January (2020): 208–223.

melalui pengkategorian beragam komponen yang dipandang memiliki ciri khas yang serupa dalam sebuah kelompok tertentu. Ras, etnis, agama, dan status sosial adalah beberapa klasifikasi sosial yang paling umum.²⁵

Setelah itu, seseorang harus menjadikan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang sudah direncanakan. Menurut definisi sosial mengenai diri sendiri, yang mencakup hal-hal seperti strata sosial, etnis, dan agama, orang-orang yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut juga termasuk. Akibatnya, perilaku kelompok sering dianggap sebagai *ingroup-outgroup*. Langkah selanjutnya yaitu, melakukan perbandingan antara kelompoknya sendiri dengan kelompok lainnya. Individu akan beranggapan bahwa kelompok tempat ia berada sebagai anggotanya lebih baik daripada kelompok lainnya *ingroup favoritism* (Tajfel, 1982). Dengan demikian, praduga selalu ada dan dijaga dengan baik dalam diri seseorang sebagai bagian dari konstruksi identitas sosialnya.²⁶

Teori ini digunakan penulis dalam penelitian ini untuk menjelaskan terkait pembahasan mengenai adanya penguatan identitas sosial Masyarakat muslim Perancis sebagai salah satu pengaruh pasca terjadinya Paris Attack. Muslim minoritas di Perancis yang diidentifikasi sebagai kelompok yang telah bekerjasama dengan para teroris ini saling berkelompok dan hidup berdampingan dengan umat muslim minoritas lainnya yang ada di Perancis, serta saling bersama melindungi diri satu sama lain dari perlakuan-perlakuan kelompok masyarakat

²⁵ Retno Pandan Arum Kusumowardhani, Oman Fathurrohman, and Adib Ahmad, "Identitas Sosial, Fundamentalisme, Dan Prasangka Terhadap Pemeluk Agama Yang Berbeda: Perspektif Psikologis," *Harmoni* 12, no. 1 SE-Articles (2013): 18–29, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/191>.

²⁶ Ibid. Hal 22

Perancis yang anti terhadap Islam. Di satu sisi yang lain, warga Perancis mengenali pribadinya sebagai kelompok yang dipersatukan oleh emosi yang sama yang disebabkan oleh peristiwa buruk yang telah dialami yang berkaitan dengan Islamphobia yaitu Paris Attack. Yang mana tentu ditambah dengan rasa nasionalisme yang telah ada pada seluruh warga negara Perancis dan berkembangnya Islamphobia menjadikan mereka untuk terdorong membentuk kelompok. Kemudian konflik muncul pasca terjadinya Paris Attack menjadikan semakin meningkatnya Islamphobia di Perancis di mana berdampak pada umat muslim minoritas yang berada di Perancis. Kelompok mereka (masyarakat Perancis) yang merasa keluarga kelompok mereka menjadi korban dan menderita atas Peristiwa pengeboman tersebut akhirnya mereka memberikan perlakuan berbeda atau perlakuan diskriminasi kepada Umat Islam minoritas yang berada di Perancis.

Diskriminasi terhadap minoritas dan tuduhan serangan teroris oleh Muslim minoritas dikatakankan oleh masyarakat Perancis yang memang mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi, memiliki persamaan nasib yang sama korban-korban serangan *Paris Attack*. Dari peristiwa ini, Masyarakat Perancis mengidentifikasi korban-korban yang berjatuh sebagai bagian dari kelompoknya dan mereka harus mendapatkan keadilan dari tindakan teror yang terjadi, di mana hal ini selalu dikaitkan dengan Islam.

1.5.2 Islamphobia

Islamphobia tersusun atas dua osakata, yakni “Islam” dan “Phobia”.²⁷ Islamphobia bisa didefinisikan sebagai sebuah fobia ataupun perasaan takut yang berlebihan kepada agama Islam dan para umatnya. Islamphobia merupakan istilah dari suatu fenomena ketidaksukaan terhadap keberadaan agama Islam yang umumnya dapat dicirikan dengan munculnya prasangka negatif, misalnya anggapan bahwa Islam merupakan sebuah kepercayaan yang bisa memberikan ancaman dan berbahaya bagi eksistensi nilai-nilai lainnya di masyarakat²⁸ dan sedangkan definisi Islamophobia berdasar pandangan dari Ömür Orhun yang merupakan delegasi dari *Organization for Security and Co-operation in Europe (OSCE)* adalah di mana Islamophobia, diskriminasi rasial modern dan xenofobia yang didorong oleh munculnya perasaan takut, kecurigaan, dan perasaan benci tanpa didasari alasan yang pasti. Islamofobia memanifestasikan dirinya dalam wujud adanya ketiadaan tenggang ras, pendiskriminasian dan berbagai kebijakan publik yang membawa kerugian bagi Islam dan para penganutnya. Tidak seperti rasialisme klasik serta pengucilan alien, Islamofobia biasanya mengacu pada kelompok Islam radikal dan para penganutnya.²⁹

Berbagai peristiwa *Islamphobia* sebenarnya telah terjadi sejak lahirnya Islam, Akan tetapi, kata *Islamphobia* menjadi sangat terkenal setelah terjadinya insiden

²⁷ Ibdā', H. (2018). Strategi Membendung Islamofobia Melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah. *Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 18(2), 121-146.

²⁸ Kuswaya, A. (2020). Melawan Islamofobia : Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia. Surakarta.

²⁹ International Civil Liberties Alliance (ICLA), NGO Paper: What Does “Islamophobia” Mean? , OSCE Human Dimension Implementation Meeting, Working Session 6 Freedom of religion or belief Warsaw, Poland, Thursday September 26th 2013, HDIM.NGO/0537/13, 3 Oktober 2013. diakses dalam: <http://www.osce.org/odihr/106577?download=true>

9/11 WTC di Amerika. Sejak tragedi WTC dan perang melawan pelaku teror di kota New York pada tanggal 11 September 2001, komunitas Islam tampaknya menjadi bagian dari topik perdebatan yang penting. Komunitas Islam dianggap sebagai sumber dari semua masalah dan stereotip dan menjadi sasaran tuduhan ini. Mulai 1 Oktober 2002, setelah serangan itu, Amerika Serikat telah merilis daftar imigran yang dicurigai sebagai calon teroris. Pemerintah Australia telah melakukan tindakan serupa, memberlakukan serangkaian peraturan kontra-terorisme dan melakukan beberapa survei rumah di beberapa rumah Muslim pasca Bom Bali.³⁰

Konsep Islamophobia digunakan penulis dalam penelitian ini untuk menjelaskan terkait dengan penguatan Islamophobia yang terjadi di Perancis yang mana merupakan salah satu pengaruh pasca terjadinya peristiwa Paris Attack. Islamofobia juga sudah merambah ke Eropa. Di Perancis, adanya sikap kekerasan kepada Islam, yang dikategorikan sebagai tindakan kekerasan secara langsung yang menyebabkan kekerasan fisik dan sosial, sedang meningkat.³¹ Islamofobia di Perancis semakin meningkat akibat serangan teroris di Paris, pengeboman oleh sekelompok teroris. Kasus ini juga mendesak negara-negara anggota UE lainnya untuk mengumumkan penguatan kontrol perbatasan eksternal di perbatasan antara negara-negara Schengen dan dimulainya kembali kontrol normal.³²

³⁰ Moordinarsih, "Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya."

³¹ Utami, Fransisca, and Betty Silalahi, 'Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok', *Prosiding PESAT*, 5.0 (2013), 8–9

³² Christina Boswell, *Migration Control in Europe after 9/11: Explaining the Absence of Securitization*, Preliminary Draft, 27 February 2006, Hamburg, Hamburg Institute of International Economics hal.8. diakses dalam: https://liberalarts.utexas.edu/european_studies/_files/PDF/immigration-policyconference/boswell.pdf.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Berlandaskan pada topik kajian yang penulis ambil, maka penulis memutuskan untuk memakai metode penelitian deskriptif yang merupakan metode untuk melakukan riset dan menganalisa individu, benda atau peristiwa seluas-luasnya pada masa tertentu sesuai atasan waktu penelitian.³³ Meneliti dengan menggunakan metode deskriptif dilakukan dengan cara menjabarkan dan mendeskripsikan sesuatu sesuai dengan keadaan apa adanya. Dalam penelitian kali ini akan menjabarkan terkait pengaruh peristiwa Paris Attack yang menimbulkan adanya sikap yang tidak baik pada minoritas Muslim Perancis, sikap masyarakat Perancis terhadap minoritas Muslim berubah banyak bentuk intoleransi dan perilaku diskriminatif.

1.6.2 Metode Analisa Data

Data yang nantinya penulis dapatkan akan dianalisis memakai metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif juga menggunakan data yang didapatkan dalam bentuk kalimat-kalimat dan tak bisa dimasukkan ke dalam bagian pengklasifikasian.³⁴ Pelaksanaan penganalisisan memakai metode ini terbagi ke dalam 3 langkah yakni pereduksian data, penyajian data, dan pengambilan simpulan.³⁵ Maka dari itu peneliti mengumpulkan informasi data kualitatif yang dijadikan data pendukung dalam meneliti penelitian ini. Data tersebut akan mencakup pengaruh dari kejadian *Paris Attack* dan menguatnya identitas sosial warga muslim di Perancis pasca

³³ Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83–90.

³⁴ *Ibid*, hal 339

³⁵ *Ibid*.

insiden tersebut, serta perlakuan diskriminasi terhadap islam minoritas di Perancis sebagai bentuk dari islamophobia.

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode berdasar dokumen dan berbasis web (studi kepustakaan) yang dilaksanakan melalui penghimpunan berbagai data dari beragam bahan literature yang kredibel dan memiliki keselarasan dengan topik yang ingin dibahas dan lalu menganalisisnya. Literature tersebut mencakup jurnal, buku, manuskrip, majalah, koran, website, dan arsip lainnya yang tentunya mempunyai keterkaitan dengan persoalan dalam riset ini

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Waktu

Di bagian bahasan, peneliti memberi batasan waktu yaitu berfokus pada saat peristiwa Paris Attack yang kejadiannya berlangsung di tanggal 13 November 2015, hingga pada tahun 2024. Penulis akan berfokus terhadap pengaruh dari setelah Paris Attack yang memicu adanya peningkatan identitas sosial masyarakat muslim Perancis dan meningkatnya Islamphobia di kalangan masyarakat Perancis.

b. Batasan Materi

Peneliti akan memberikan batasan terhadap pembahasan yang nantinya akan diuraikan dalam riset ini yakni bagaimana pengaruh dari peristiwa Paris Attack dengan menguatnya Islamphobia di Perancis dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Kemudian bagaimana Umat Islam minoritas yang menetap di Perancis semakin mendapatkan perlakuan tidak baik pasca peristiwa teror tersebut dan bagaimana hal

tersebut bisa terjadi hingga mengakibatkan timbulnya respon yang negatif dari penduduk asli Perancis.

1.7 Argumen Pokok

Pasca insiden pengeboman serta penembakan di Perancis pada tanggal 13 November 2015 membuat Islamophobia di Perancis mengalami peningkatan hal tersebut di tunjukkan dengan banyaknya perlakuan-perlakuan diskriminasi muslim minoritas di Perancis. Adanya peningkatan tersebut dikarena ada 2 faktor yaitu faktor penguatan internal dari identitas sosial masyarakat Muslim minoritas Perancis yang hidup berkelompok karena merasa mendapatkan perlakuan tidak baik pasca Paris Attack, yang mana identitas sosial masyarakat muslim ini sangat bertolak belakang dengan Masyarakat Perancis yang sekuler. Masyarakat Perancis menganggap umat islam minoritas Perancis sebagai masalah negara mereka sendiri dan kelompok berbahaya. Minoritas Muslim ini disebut-sebut bekerja sama dengan para teroris yang menjalankan aksi teror bom bunuh diri di Perancis. muslim minoritas dianggap sebagai pembawa budaya kekerasan di Perancis. muslim yang tinggal di Perancis juga dianggap sebagai ancaman bagi kedamaian masyarakat Perancis. Sikap masyarakat Perancis terhadap minoritas Muslim berubah. Selain itu, banyak bentuk intoleransi dan perilaku diskriminatif terhadap minoritas di kalangan Muslim yang tinggal di Perancis. dan faktor dari pengaruh eksternal peningkatan Islamofobia di masyarakat Perancis berawal dari deretan peristiwa teror lain yang terjadi di Perancis pasca Paris Attack 2015.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

<p>BAB 1</p> <p>PENDAHULUAN</p>	<p>1.1 Latar Belakang</p> <p>1.2 Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Kerangka Konseptual</p> <p> 1.5.1 Teori Identitas Sosial</p> <p> 1.5.2 Islamophobia</p> <p>1.6 Metode Penelitian</p> <p> 1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p> 1.6.2 Teknik Analisa Data</p> <p> 1.6.3 Metode Pengumpulan Data</p> <p> 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p> a. Batasan Materi</p> <p> b. Batasan Waktu</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p>BAB II</p> <p>Peristiwa Paris Attack dan Respon Pemerintah</p>	<p>2.1 Kronologi Peristiwa Paris Attack</p> <p>2.2 Korban Peristiwa Paris Attack</p> <p>2.3 Respon dan Penanganan Pemerintah Perancis</p>

<p>Serta Masyarakat Perancis</p>	<p>2.3.1. Mendeklarasikan Status Negara Darurat</p> <p>2.3.2. Penutupan Wilayah Perbatasan Perancis</p> <p>2.3.3. Memperkuat Pengamanan dalam Negeri</p> <p>2.4 Respon Masyarakat Perancis</p>
<p>BAB III Diskriminasi Muslim dan Islamphobia di Perancis</p>	<p>3.1 Sejarah dan Perkembangan Islamophobia di Perancis</p> <p>3.2 Islamophia pasca Paris Attack</p> <p>3.2.1. Islamophia pada level kebijakan</p> <p>3.2.2. Islamopobia di tengah masyarakat</p> <p>3.3. Islamophobia Pemicu Munculnya Sikap Diskriminasi Umat Islam Minoritas Perancis</p>
<p>BAB IV Faktor- Faktor Peningkatan Islamophobia di Perancis</p>	<p>4.1 Faktor Penguatan Internal</p> <p>4.2 Faktor Pengaruh Eksternal</p>
<p>BAB V Penutup</p>	<p>5.1 Kesimpulan</p> <p>5.2 Saran</p>